

PERAN ORGANISASI REMAJA MASJID PATHOK NEGORO  
DALAM MENINGKATKAN BUDAYA KEAGAMAAN DI  
KAMPUNG PLOSO KUNING



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

M. Hasyim

NIM. 20102030040

Pembimbing

Drs. Moh Abu Suhud, M. P.d

NIP. 19610410 199001 1 001

PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2024



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-927/Un.02/DD/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERAN ORGANISASI REMAJA MASJID PATHOK NEGORO DALAM MENINGKATKAN BUDAYA KEAGAMAAN DI KAMPUNG PLOSO KUNING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. HASYIM  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102030040  
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Mei 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

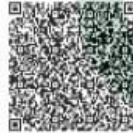
**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang

Dr. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.  
SIGNED

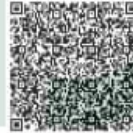
Valid ID: 665d536d686f1



Penguji I

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6662bb38429e9



Penguji II

Beti Nur Hayati, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66669a50c0440



Yogyakarta, 31 Mei 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6667c19137b2d

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Hasyim  
NIM : 20102030040  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Peran Organisasi Remaja Masjid Pathok Negero dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kunning” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 22 Mei 2024

Yang menyatakan,



M. Hasyim

NIM. 20102030040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : M. Hasyim  
NIM : 20102030040  
Judul Skripsi : Peran Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

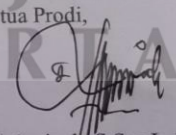
Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2024

Pembimbing,

  
Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.  
NIP. 19610410 199001 1 001

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

  
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
NIP.19830811201101 2 010

## Motto

مَسْجِدٌ كُلُّهَا الْأَرْضُ

“Bumi ini pada hakikatnya Masjid-masjidnya Allah SWT  
Maka Sujudlah dimanapun berada”

“Hanya dengan mengingatNya Hati kita akan tenang”

*“Allah Mboten sare, kita yang suka keturon”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami ucapkan segala puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Rahman dan Rahim atas segala karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peran Organisasi Remaja Masjid Pathok Ngoro dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning” dengan penuh nikmat dalam menjalankan prosesnya.

Dengan penuh kerendahan hati penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, Skripsi ini mungkin saja tidak akan terealisasi dengan tepat waktu. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas bantuan, kerjasama, serta bimbingan yang telah diberikan dengan sepenuh hati. Perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Phil. Al Malkin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd. selaku dekana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Aminah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dr. Abu Suhud. M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas segala bimbingan, kesabaran dan ketabahan serta ilmu yang telah diberikan.

5. Dr. Sriharini, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan membantu setiap langkah penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Pengembangan Masyarakat Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
7. Bapak Ahmad Khamami dan Ibu Nasipa selaku orang tua yang telah memberikan dukungan dzahir batinnya sehingga dapat terealisasinya tugas akhir ini.
8. Aang-aang (Ang Makrus, Ang Yayat, Ang Mu, Ang Ida) adik penulis (Nok Firoh) dan keponakan tersayang penulis (Sai, Iqo, Kiki, Dzikri, Memei) telah memberikan dukungan moril dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman terkasih dan orang-orang terdekat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa ta'dzim dan terimakasih penulis. Terimakasih atas dukungan jalur bumi dan jalur langitnya yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengharap saran dan kritikan yang membangun. Penulis mengharapkan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 03 Mei 2024



M. Hasyim

20102030040





## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk ibu bapak, para dosen, guru-guru, adik dan kakak serta teman-teman saya yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan semangat yang luar biasa, kasih sayang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Kepada almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh dosen PMI yang telah membagi dan mengajari ilmunya tanpa kenal lelah.



## ABSTRAK

M. Hasyim, *Peran Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning* Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Organisasi remaja masjid adalah kumpulan remaja yang senantiasa mengabdikan dirinya secara sukarela berperan dalam meningkatkan budaya keagamaan di Kampung Ploso Kuning. Organisasi remaja masjid ini dibuat karena keresahan masyarakat dengan masalah budaya keagamaan yang mulai ditinggalkan dan beralih kepada budaya-budaya yang kurang bermoral. Oleh karena itu organisasi remaja Masjid Pathok Negoro berperan menghidupkan dan meningkatkan budaya keagamaan melalui Masjid Pathok Negoro.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran organisasi remaja Masjid Pathok Negoro dan juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktornya. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran organisasi remaja Masjid Pathok Negoro dalam meningkatkan budaya keagamaan yaitu berperan dalam; (1) Memakmurkan Masjid, (2) Memberikan Pembinaan, (3) Menggerakkan Masyarakat, (4) Mendukung Kegiatan Takmir Masjid. Adapun faktor pendukungnya adalah; (1) Fasilitas dan dukungan ketakmiran, (2) Dukungan Keluarga, (3) Sumber Dana dari Infaq, Kas dan DanaIs, (4) Partisipasi Masyarakat. Dan faktor hambatannya adalah; (1) Anggota Mengutamakan Kepentingan Individu, (2) Tidak sadar dengan Tugasnya, (3) Adanya Kecenderungan Subjektif dalam Kepemimpinan, (4) Perbedaan Pemahaman.

Kata Kunci: *Peran Organisasi Masjid Pathok Negoro, Budaya Keagamaan Kampung Ploso Kuning*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>1</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>Motto</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Kajian Teori .....	10
H. Metode Penelitian .....	48
I. Sistematika Pembahasan .....	55
<b>BAB II</b> .....	<b>58</b>
<b>GAMBARAN UMUM</b> .....	<b>58</b>
A. Sejarah Singkat Masjid Pathok Negoro .....	58
1. Berdirinya Masjid Pathok Negoro .....	59
2. Keistimewaan Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning .....	60
B. Profil Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro .....	61
1. Kegiatan Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro .....	61
2. Struktur Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning .....	62
C. Keadaan Masyarakat Sekitar Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning .....	62

<b>BAB III.....</b>	<b>64</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
1. Peran Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning .....	65
A. Memakmurkan masjid .....	65
B. Memberikan pembinaan.....	67
C. Menjadi penggerak masyarakat.....	69
D. Mendukung kegiatan takmir masjid .....	70
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning.....	73
A. Faktor Pendukung: .....	73
1. Fasilitas dan Dukungan dari Pihak Ketakmiran .....	73
2. Dukungan Keluarga .....	74
3. Sumber dana dari Infaq Jum'at, Kas ketakmiran dan DanaIs (Dana Istimewa).....	75
4. Partisipasi Masyarakat .....	75
B. Faktor Penghambat:.....	76
1. Anggota mengutamakan kepentingan individu di atas kepentingan organisasi .....	77
2. Tidak sadar dengan tugas dan fungsinya sebagai anggota.....	78
3. Adanya kecenderungan subjektivitas dalam kepemimpinan. ....	78
4. Perbedaan pemahaman.....	79
C. Pembahasan.....	80
<b>BAB IV .....</b>	<b>81</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning.....	58
Gambar 2. Masjid Pathok Negoro.....	87
Gambar 3. Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan Melalui Selawat Badui .....	87
Gambar 4. Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan Melalui Ngaji Kitab Kuning .....	66
Gambar 5. Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan Melalui Ziarah Kubur.....	68
Gambar 6. Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan Melalui Membantu Ketakmiran .....	88
Gambar 7. Wawancara dengan mas Alwan pada 21 Desember 2023.....	89
Gambar 8. Selawat Badui .....	89
Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Kamalludin 13 Desember 2023 .....	87
Gambar 10. Wawancara dengan Kyai Arsyadi 21 Desember 2023.....	88
Gambar 11. Wawancara dengan Neng Ziya 04 Desember 2023 .....	88
Gambar 12. Wawancara dengan mas Alwan pada 21 Desember 2023.....	89
Gambar 13. Selawat Badui .....	89
Gambar 14. Selawat Radat.....	90
Gambar 15. Menjadi Laden .....	90
Gambar 16. Khataman Ngaji Kitab Kuning.....	91
Gambar 17. Ziarah Kubur .....	91
Gambar 18. Sowan Kyai .....	91
Gambar 19. Posterisasi Pengajian.....	92
Gambar 20. Sarasehan .....	92
Gambar 21. Pelantikan Kepengurusan 2022.....	92
Gambar 22. Kepanitiaan Acara PHBI.....	93
Gambar 23. Pengumpulan dan Pendistribusian Zakat Fitrah.....	93
Gambar 24. Kajian Kitab Kuning .....	93
Gambar 25. Kepanitiaan Acara.....	94

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penulis akan menguraikan istilah-istilah pada penelitian ini untuk menghindari kekeliruan pembaca. Skripsi ini berjudul “*Peran Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan Di Kampung Ploso Kuning*”. Untuk menghindari hal di atas, maka adanya penegasan judul memaparkan pembatas terhadap arti kalimat yang ada dalam proposal skripsi ini.

#### 1. Peran

Menurut Hamalik (2007:33) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya)<sup>1</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan peran adalah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat<sup>2</sup>.

#### 2. Organisasi Remaja Masjid

Istilah Organisasi Remaja masjid sudah tidak asing dalam masyarakat, apalagi terdapat masjid yang beroperasi sebagai tempat ibadah di lingkungan masyarakat setempat. Istilah remaja masjid sudah populer dikalangan

---

<sup>1</sup> SB Lantaeda, dkk.. “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 4, (2017), hlm 48.

<sup>2</sup> Diana Sari, “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Online Universitas pgri Palembang*, (2017), hlm. 41.



masyarakat, karena remaja masjid biasanya berkaitan erat dengan ketakmiran dimana kebanyakan pengurus takmir adalah bagian tokoh masyarakat setempat. Melalui wadah organisasi remaja masjid inilah maka kegiatan kebudayaan keagamaan di masyarakat akan meningkat. Dalam hal ini peneliti berfokus pada organisasi remaja masjid yang berada di Kampung Ploso Kuning.

Organisasi remaja Masjid Pathok Negro Ploso Kuning menurut Muhammad Hamdan dalam observasinya mengatakan bahwa banyaknya organisasi ploso kuning dibagi menjadi 3, yaitu Ploso Kuning 3, Ploso Kuning 4, dan Ploso Kuning 5. Kegiatannya diantaranya kajian kitab kuning, ziarah, selawatan, seni tari tradisional, haul, Peringatan Hari Besar Islam, nyongsong ramadhan, *syi'ir* jawa, selamatan dan lain sebagainya.

### 3. Budaya Keagamaan

Budaya keagamaan adalah cara berpikir dan cara bertindak masyarakat yang didasarkan atas nilai religius (keagamaan)<sup>3</sup>. Budaya beragama merupakan sekumpulan nilai agama yang diterapkan melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh masyarakat<sup>4</sup>. Menurut Sandi (2019:14) budaya keagamaan ada dua yang diciptakan, pertama penciptaan budaya religius, yaitu menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama. Kedua, penciptaan pembiasaan yaitu proses

---

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 178.

<sup>4</sup> Sandi Pratama, dkk.. "Pengaruh Budaya Religius Dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa", *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 08:02 (2019), hlm. 334.

membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa melakukan perilaku-perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

#### 4. Kampung Ploso Kuning

Ploso Kuning merupakan bagian dari Kalurahan Minomartani yang tidak terlepas dari sejarah berdirinya masjid Jami' Pathok Negoro Ploso Kuning. "Ploso Kuning" diambil dari nama pohon yaitu Ploso yang letaknya tidak jauh dari tempat didirikannya masjid kala itu. Dengan seiring perkembangan zaman wilayah Ploso Kuning menjadi sebuah kalurahan yang dipimpin oleh Lurah. Pada tahun 1855-1915 terpilihnya Kyai Yahya sebagai lurah Ploso Kuning yang kemudian digantikan oleh Kyai Waringi pada 1915-1930. Lalu digantikan oleh R. Ngb pada tahun 1930-1946.

Kemudian pada tahun 1950 secara administratif Kalurahan Minomartani berpindah dari wilayah bagian Kapanewon Ngemplak ke dalam Kapanewon Ngaglik melalui Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor.6/Pem./D/50 Tanggal 5 Desember 1950 tentang memindahkan Kalurahan Minomartani dan Kapanewon Ngemplak kedalam Kapanewon Ngaglik Kabupaten Sleman. Tertanda Wakil Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Paku Alam VII.<sup>5</sup>

#### B. Latar Belakang

Generasi muda memiliki peran penting dalam mendukung kepentingan nasional seperti halnya dalam sektor kebudayaan keagamaan,

---

<sup>5</sup> "Sejarah Desa", (Januari, 2017), <https://minomartanisid.slemankab.go.id/first/artikel/2>, diakses Mei 2023.

karena merekalah yang akan membentuk dan mewariskan budaya tersebut ke generasi selanjutnya. Dalam hal demikian remaja memainkan peran kunci dalam membentuk dan memelihara, serta meningkatkan budaya keagamaan setempat. Sesuai dengan undang-undang No 40 Tahun 2009 menjelaskan organisasi Kepemudaan dibentuk oleh pemuda dan berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, serta mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan.

Oleh sebab itu diperlukannya pembentukan organisasi baik tingkat nasional maupun tingkat desa. Dalam hal ini Membentuk organisasi kepemudaan dalam bentuk remaja masjid yang mana fungsi dari organisasi ini diperuntukan mengurus kegiatan keagamaan. Remaja masjid merupakan organisasi yang menghimpun para remaja muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan.<sup>6</sup> Sehingga kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan masjid menjadi program utamanya.

Menurut C.S. T. Kansil Dalam Bukunya berjudul “Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”, mengatakan: Remaja masjid merupakan suatu wadah bagi remaja Islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan Islam. Remaja-remaja Islam berkepribadian muslim ini merupakan harapan bangsa menuju cita-cita yang luhur dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan Pancasila Undang-Undang Dasar 1945 untuk kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian

---

<sup>6</sup> Ashri Azhari, dkk., "Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masyarakat", *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2:2, (2021), hlm. 69-74.

abadi dan keadilan sosial<sup>7</sup>. Dalam pelaksanaan program tersebut perlu pengelolaan, pelatihan serta pengawasan yang terorganisasi dengan baik. Sehingga peran remaja masjid dapat berjalan sesuai peran pentingnya yakni berhubungan dengan ajaran islam.

Remaja masjid merupakan remaja yang berperan melestarikan kegiatan yang ada di masjid, baik soal keagamaan, kebudayaan ataupun program masyarakat yang bertujuan memakmurkan masjid. Berbicara mengenai budaya tentunya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat umum. Budaya merupakan hal yang tidak dapat lepas dari adanya masyarakat karena budaya lahir seiring adanya manusia. Selain itu, Budaya banyak terbagi kedalam beberapa bagian diantaranya; budaya keagamaan, budaya daerah atau budaya negara. Dalam hal ini budaya keagamaan yang dimaksud peneliti adalah budaya keagamaan yang bernuansa ajaran Islam.

Sebelum ajaran islam masuk ke Nusantara, Indonesia telah menjalankan sistem berbudaya dan beragama yang berakar dari sumber-sumber asli kebudayaannya sendiri. Kemudian pada paham ini disebut animisme dan dinamisme primitif oleh dunia barat. Kemudian terjadi proses penyerapan Hindu-Budha pada masyarakat lokal Nusantara melalui pedagang-pedagang asing (India-China). Indonesia secara geografis menjadi jalur perdagangan dunia. Perkembangan kebudayaan keagamaan di Nusantara terus mengalami perkembangan mengikuti perkembangan zaman, hal demikian juga terjadi ketika Islam masuk ke Nusantara yang kemudian

---

<sup>7</sup> C.S.T. Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: Pradya Pramita,1991), hlm. 42.

kebudayaan Nusantara khususnya Jawa banyak yang disesuaikan dengan nilai agama Islam. Tradisi Islam yang sudah bercampur dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat.<sup>8</sup>

Budaya keagamaan yang bernuansa ajaran islami telah menjadi salah satu budaya yang berkembang dan diakui oleh kalangan masyarakat. Misalnya dalam hal ini budaya keagamaan yang berada pada di masyarakat Ploso Kuning adalah mengkaji kitab kuning, selawat dengan tarian tradisional, Selamatan yang biasanya dibarengi dengan membaca dzikir tahlil, Surah Yasin ataupun membaca Maulud Nabi Muhammad SAW dll.<sup>9</sup> Budaya Islam di dalamnya sangat erat kaitannya dengan kegiatan yang mengandung ajaran Islam. di samping itu budaya adalah salah satu media agar hambanya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Fokus penelitian ini yaitu melihat bagaimana peran organisasi remaja Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning dalam meningkatkan budaya keagamaan di Kampung Ploso Kuning. Kampung Ploso Kuning merupakan bagian dari Kalurahan Minomartani yang tidak terlepas dari sejarah berdirinya masjid Jami' *Pathok Negoro* Ploso Kuning.<sup>10</sup> Masjid *Pathok negoro* terdapat di lima tempat, yaitu: (1) Mlangi Nogotirto, Gamping Sleman; (2) Ploso Kuning, Ngaglik, Sleman; (3) Dongkelan Tirtonirmolo, Bantul; (4) Babadan

---

<sup>8</sup> Machi Suhadi, dkk., *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995), hlm. 111.

<sup>9</sup> Syarifah Nafisyah, "Masjid Negoro Sulthoni sebagai pusat akulturasi budaya (1976-2000)", *Jurnal*, (2016), hlm. 11.

<sup>10</sup> "Sejarah Desa", (Januari, 2017), <https://minomartanisid.slemankab.go.id/first/artikel/2>, diakses Mei 2023.

Banguntapan, Bantul; dan (5) Wonokromo, Pleret Bantul.<sup>11</sup> Diantara kelima Masjid Pathok Negro yang masih terjaga keasliannya dari segi karakteristiknya adalah Masjid Pathok Negro Ploso Kuning, Ngaglik Sleman.

Peran para remaja Masjid Pathok Negro Ploso Kuning dikenal cukup aktif dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan budaya keagamaan di kampungnya. Dalam hal ini perlu diketahuinya bagaimana peran serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan budaya keagamaan untuk mengetahui sejauh mana peran remaja masjid dalam meningkatkan kebudayaan keagamaan dan faktor yang dapat mendukung dan menghambat terlaksananya peran remaja Masjid Pathok Negro di Kampung Ploso Kuning.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai fungsi remaja masjid dalam melestarikan dan menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam mengembangkan daerah, dan juga kegiatan apa yang selalu dilakukan oleh para remaja masjid, namun, belum ditemukan bagaimana peran remaja masjid menjaga dan meningkatkan budaya keagamaan yang ada di Ploso Kuning. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Peran Organisasi Remaja Masjid Pathok Negro dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning” perlu untuk dilakukan.

---

<sup>11</sup> Indal Abror, “Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negro”, *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 17:1, (2016), hlm 63-79.



### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran organisasi remaja masjid dalam meningkatkan budaya keagamaan yang ada di Kampung Ploso Kuning?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran organisasi remaja masjid dalam meningkatkan budaya keagamaan ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran organisasi remaja masjid dalam meningkatkan budaya keagamaan yang ada di Kampung Ploso Kuning.
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran organisasi remaja masjid dalam meningkatkan budaya keagamaan budaya keagamaan di Kampung Ploso Kuning.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul "*Peran Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning*" ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yakni sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi fokus studi Pengembangan masyarakat Islam dalam disiplin ilmu pendidikan

kepemudaan. Selain itu, juga dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan bagi peneliti lanjutan tentang fokus penelitian yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Selain itu juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait angkatan muda-mudi yang melestarikan budaya keagamaan.

### b. Bagi Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan remaja dalam meningkatkan budaya keagamaan yang ada di kampungnya.

### c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi lembaga pendidikan maupun akademisi lain dalam menambah data dan memperluas wawasan terkait cara meningkatkan budaya keagamaan.

## F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Penelitian organisasi remaja masjid ini sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang terkait diantaranya:

1. Peneliti Amry Al Mursalaat mahasiswa dari jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitiannya membahas peranan organisasi kepemudaan masjid dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan di Masyarakat (studi kasus

ikatan remaja Masjid Al-Anwar. Hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yaitu objek penelitian dan lokasi tempatnya

2. Penelitian Siti Khodijah Fariatul'Aeni mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Dalam penelitiannya membahas Peran Ikatan Remaja Masjid Jami' Babussalam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Kedongdong Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. Hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yaitu objek penelitian dan lokasi tempatnya.
3. Penelitian Binti Khoiriyah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya membahas tentang Upaya Remaja Masjid Pathok Negoro dalam penerapan Pendidikan Spiritual di Ploso Kuning Ngaglik Sleman Yogyakarta. Pada penelitian ini menekankan pada nilai-nilai pendidikan spiritual di dalamnya seperti; pengharapan, mahabbah dan keilahian, kemudian penelitian ini juga menekankan pada metode pengajaran dalam program-program. Namun belum menjelaskan bagaimana peranannya dalam meningkatkan budaya keagamaan yang ada di kampung Ploso Kuning, hal ini menjadi perbedaan fokus peneliti terdahulu dan penelitian ini yang membahas peranan remaja Masjid Pathok Negoro dalam meningkatkan budaya keagamaan.

## G. Kajian Teori

### 1. Organisasi Remaja Masjid

#### a. Pengertian Organisasi Remaja Masjid

Imam Munawir menjelaskan dalam bukunya Siswanto, “Organisasi merupakan bentuk kerja sama di antara beberapa orang untuk mencapai tujuan yang sama dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.”<sup>12</sup>. Organisasi menurut Chester I. Barnad adalah “*Organization as a sytem of cooperatives of two or more persons* (Organisasi adalah sistem Kerjasama antara dua orang atau lebih). Adapun remaja masjid adalah remaja yang memiliki keterikatan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama<sup>13</sup> Dalam hal ini organisasi remaja masjid adalah perkumpulan pemuda remaja yang menjadikan masjid atau mushalla sebagai pusat kegiatan pembinaan, kebudayaan, keilmuan dan keterampilan<sup>14</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa organisasi remaja masjid merupakan organisasi remaja yang lebih dari dua orang dengan tujuan yang sama untuk aktif di lingkungan masjid dan memiliki kesadaran dan peran untuk memakmurkan masjid serta organisasi remaja masjid merupakan pendukung adanya program-program kerja yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pembinaan keagamaan, kebudayaan keagamaan, keilmuan dan keterampilan.

#### b. Karakteristik Remaja Masjid

Karakter berasal dari Bahasa latin “*Kharassein*”, yang berarti barang atau alat untuk membuat ketajaman, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarah pada

---

<sup>12</sup> Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al Kaustas, 2005), hlm.80.

<sup>13</sup> *Ibid. Hlm. 52-54*

<sup>14</sup> Nabad Nuwairah, “Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja”, *Jurnal Al-hiwar*, vol. 03:06, (2015), hlm. 9.

Tindakan individu<sup>15</sup>. Menurut Sutarjo (dalam Khasanah.2019) mengatakan karakter dapat didefinisikan sebagai kebiasaan<sup>16</sup>. Remaja masjid dikenal memiliki karakter yang baik di kalangan masyarakat karena dengan adanya remaja masjid sangat berpengaruh bagi kehidupan umat islam di sekitar masjid<sup>17</sup>. Adapun sikap dan perilaku yang diperlukan sebagai aktivis masjid adalah:

- a. Menyadari sebagai pemakmur Masjid
- b. Mengamalkan sopan santun
- c. Berpakaian yang Islami
- d. Menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan
- e. Mengembangkan kepribadian yang menarik
- f. Rajin menuntut ilmu
- g. Berusaha terlibat dalam kepengurusan Remaja Masjid

Remaja masjid harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan ajaran islam agar dapat berhasil menjalankan perannya sebagai organisasi remaja masjid<sup>18</sup>. Berikut karakteristik yang harus dimiliki oleh remaja masjid adalah; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Komunikatif, Peduli sosial dan Tanggung jawab.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya organisasi remaja masjid harus memiliki karakter yang baik serta memiliki aktivitas positif sehingga dapat

---

<sup>15</sup> Abdul Madjid dan dian Andayani dalam Khasna Umarella dan Ainun “Peranan Remaja Masjid Arrahman dalam pembentukan karakter remaja yang religious di desa waekasar kecamatan Waepo Kabupaten Buru”, *jurnal Kuttab*, vol. 01. 17:34, (2019), hlm. 68

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm.62.

<sup>17</sup> *Ibid.* Hlm. 4.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.7.

bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bermanfaat bagi masyarakat setempat. Karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dari sebuah tujuan organisasi remaja masjid.

### c. Peran dan Fungsi Organisasi Remaja Masjid

Peran berarti pemain, pelaku, seperti halnya dalam perfilman yaitu terdapat aktor atau pemain, pemeran adalah orang yang memerankan sesuatu dalam film, sandiwara atau orang yang menjalankan peranan tertentu dalam suatu peristiwa<sup>19</sup>. Sedangkan menurut Biddle dan Thomas, Peran “adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain sebagainya<sup>20</sup>.

Remaja seringkali disebut sebagai generasi harapan, dikarenakan pada usia remaja memiliki usia potensial sebagai harapan besar bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara<sup>21</sup>. Aktivitas yang dilakukan oleh organisasi remaja masjid biasanya berupa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid baik itu pengajian, kesenian maupun dakwah dan sosial. Menurut Siswanto (2005) menyatakan peran organisasi remaja masjid adalah sebagai berikut.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Hlm.115

<sup>20</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PN. Rajawali Press, Jakarta. Hlm.238.

<sup>21</sup> M. N. Sandi. *Peranan Organisasi Remaja Masjid Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Kampung Baru*, Skripsi (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021).

<sup>22</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta : Pustaka Al Kaustar, 2005), hlm. 80.



- 1) Memakmurkan masjid
- 2) Menyelenggarakan kaderisasi
- 3) Memberikan dan menciptakan pembinaan remaja
- 4) Mendukung kegiatan Takmir masjid
- 5) Melakukan dakwah dan sosial

Kemudian menurut Zulmaron (dalam penelitian Aslati.2018.06) mengatakan peran remaja masjid adalah:

1. Memegang peranan dalam penyebaran budaya islam guna bisa mengontrol dan mencegah dari budaya-budaya asing yang mengancam generasi islam kedepannya.
2. Berperan untuk mengarahkan generasi muda muslim untuk mengenali jadi jati dirinya sebagai seorang muslim.
3. Berperan membentuk generasi muda islam memiliki potensi dengan mengadakan kegiatan untuk menampilkan kreativitasnya.<sup>23</sup>

Remaja masjid yang notabene memiliki usia ideal sebagai generasi harapan, baik harapan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta harapan bagi agama. Remaja masjid menjadi sentral pengembangan dan pemberdayaan dalam mengambil sebuah langkah yang tepat untuk mengembangkan budaya yang bernilai dengan asas keagamaan dengan target sesama remaja lainnya<sup>24</sup>. Adapun fungsi remaja masjid adalah sebagai berikut: (1) sebagai pelopor kegiatan religi, (2) sebagai sarana dan

---

<sup>23</sup> Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1-11.

dakwah, (3) mengadakan kegiatan rohani yang dapat meningkatkan kualitas iman masyarakat sekitar.<sup>25</sup>

Maka peran dan fungsi remaja masjid memiliki kedudukan yang strategis dalam memainkan peranan dan fungsinya untuk mengajak masyarakat agar dapat memusatkan masjid sebagai sarana pusat kegiatan keagamaan, kebudayaan, sosial dan kegiatan lainnya.

#### 1. Masjid Pathok Negoro

Masjid memiliki beberapa fungsi diantaranya: (1) masjid berfungsi sebagai merupakan tempat ibadah bagi umat Islam, (2) Masjid memiliki fungsi sebagai fungsi ilmu (3) Masjid memiliki fungsi sebagai sarana silaturahmi sesama muslim, (4) Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan. Adapun fungsi utama dari sebuah masjid adalah untuk memberikan tempat bagi umat Muslim untuk melaksanakan salat lima waktu, kegiatan keagamaan lainnya seperti majlis ta'lim, kajian-kajian islam, kesenian dan kebudayaan. Selain itu masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial. Pada umumnya ialah mengurus zakat, kurban, santunan anak yatim, bakti sosial dan lain sebagainya.

Hal demikian juga dengan masjid Pathok negoro yang menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Masjid Pathok Negoro terdapat di lima tempat, yaitu: (1) Mlangi Nogotirto, Gamping Sleman; (2) Ploso Kuning, Ngaglik, Sleman; (3) Dongkelan Tirtonirmolo, Bantul; (4) Babadan Banguntapan,

---

<sup>25</sup> Khasna Umarella dan Ainun "Peranan Remaja Masjid Arrahman dalam pembentukan karakter remaja yang religious di desa waekasar kecamatan Waepo Kabupaten Buru", *jurnal Kuttab*, vol. 01. 17:34, (2019), hlm. 59

Bantul; dan (5) Wonokromo, Pleret Bantul. Salah satu Masjid Pathok Negoro yang masih terjaga keasliannya dari segi kebudayaan dan konstruksi bangunannya adalah Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, Ngaglik Sleman.<sup>26</sup>

## 2. Budaya Keagamaan

### a. Pengertian

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia<sup>27</sup>. Sedangkan Agama berasal dari bahasa Sansekerta, masuk dalam bahasa Melayu (Nusantara) dibawah oleh agama Hindu dan Budha. Agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau-balau atau kocar-kacir. Jadi kata agama tidak kocar-kacir dan tidak kacau, artinya agama itu teratur.<sup>28</sup> Dengan pengertian dasar inilah maka agama adalah suatu kepercayaan yang dapat menjadi pedoman hidup agar mendatangkan kehidupan yang teratur serta mendatangkan keselamatan bagi hidup manusia.

Setiap agama memiliki budaya keagamaanya sendiri-sendiri dari lingkup ritual, doa pandangan hidup dan mati, dan lain sebagainya. Budaya keagamaan juga memiliki nilai-nilai etika sesuai keyakinan agamanya, kerendahan hati, kesabaran, kejujuran dan banyak lagi yang menjadi inti dari agama-agama besar dunia. Selain itu juga budaya keagamaan mencakup kesenian, musik, dan seni

<sup>26</sup> S. Nafisyah. "Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000)". *Risalah*, vol. 2:8. (2016).

<sup>27</sup> S. Surahman, "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2:1, (2013), hlm. 30.

<sup>28</sup> Moh. Fuadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Mtsn 01 Ogan Ilir". *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3:1 (2018), hlm. 1-18.

yang berkaitan dengan agama tertentu. Misalnya budaya yang terdapat pada agama Islam seperti seni khat dan kaligrafi. Selawatan dengan menggunakan tarian dan musik seperti gamelan gambus, selamatan, maulidan, ruwahan dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri kebudayaan dan peradaban Islam adalah:

1. Bernapaskan tauhid yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam
2. Hasil pemikiran dan pengelolannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan membahagiakan umat manusia.<sup>29</sup>

Kesimpulannya bahwa budaya keagamaan memiliki nilai-nilai etika sesuai keyakinan spiritual, kerendahan hati, kesabaran, kejujuran dan budaya keagamaan juga ada yang mencakup dalam kesenian, musik, dan seni yang berkaitan dengan agama tertentu. Misalnya budaya yang terdapat pada agama Islam seperti seni khat dan kaligrafi. Selagi budaya bernapaskan ajaran islam dan juga hasil pemikirannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan membahagiakan manusia, maka hal tersebut merupakan kebudayaan keagamaan.

#### b. Perkembangan Budaya Keagamaan Islam

Budaya dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh ataupun berbagai faktor seperti tempat, waktu, kondisi masyarakat, dan lain-lain. Sehingga munculnya suatu bentuk kebudayaan khusus, dalam hal ini budaya Islam, kebudayaan Timur, dan kebudayaan Barat.<sup>30</sup> Kendati demikian kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai kehidupan yang diyakini, dirasa, dan diharapkan.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 187.

<sup>30</sup> (Enslikopedi Indonesia : 1705).

Kebudayaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam disebut kebudayaan Islam.<sup>31</sup>

Sebelum ajaran Islam masuk ke Nusantara, Indonesia telah menjalankan sistem berbudaya dan beragama yang berakar dari sumber-sumber asli kebudayaannya sendiri. Kemudian pada paham ini disebut animisme dan dinamisme primitif oleh dunia barat. Kemudian terjadi proses penyerapan Hindu-Budha pada masyarakat lokal Nusantara melalui pedagang-pedagang asing (India-China). Perkembangan kebudayaan keagamaan di Nusantara terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, hal demikian juga terjadi ketika pertama kali Islam masuk ke Nusantara. Maka mau tidak mau, agar ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat secara baik dengan cara menyampaikan ajarannya secara “membumi” yang kemudian kebudayaan nusantara banyak disesuaikan dengan nilai agama Islam. Tradisi Islam yang sudah bercampur dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat.<sup>32</sup> Sentuhan-sentuhan islami inilah yang mewarnai perubahan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam yang berwajah *Rahmatan lil'alam*.

c. Macam-macam Perubahan Budaya Keagamaan

Budaya Islami khususnya di Nusantara adalah nilai-nilai Islam yang menjadi aturan atau menjadi falsafah bersama dalam kehidupan

---

<sup>31</sup> Rois Mahfud, dkk., *Al-islam : Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm. 186.

<sup>32</sup> Machi Suhadi, dkk., *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995), hlm. 111.

bermasyarakat<sup>33</sup>. Seiring perubahan zaman, budaya islami berevolusi menjadi budaya yang bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Nilai kebudayaan Nusantara menjadi keistimewaan dengan karakteristiknya seperti gotong royong, silaturahmi dan ramah tamah, sopan santun. Namun budaya tersebut mulai semakin luntur sejak masuknya globalisasi yang membuat budaya asing memasuki bumi Nusantara.

Oleh karenanya peranan penting bagi para regenerasi agar dapat memfilterisasi untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia karena hal ini merupakan nilai-nilai kebudayaan dari leluhur pada filosofi hidup di setiap daerahnya. Mempertahankan nilai kebudayaan Indonesia bukan berarti menutup budaya asing, namun nilai dan makna filosofi kebudayaan Indonesia harus tetap dijadikan pegangan dan sumber informasi dan sumber kreatifitas untuk melestarikan budaya yang baik dan berinovasi pada budaya yang lebih baik.

Beberapa perubahan budaya islami menurut Mala adalah sebagai berikut.

1) Berpakaian (berbusana)

Pakaian atau busana sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Menggunakan pakaian yang dapat menutup aurat merupakan perintah di dalam Islam. Sebagaimana dalam surah Al- A'raf ayat 26.

---

<sup>33</sup> Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah". *Irfani*, vol. 11:1, (2015), hlm. 6.



التَّقْوَىٰ وَلِبَاسٍ ۖ وَرِيْشًا سَوَاتِكُمْ يُوَارِي لِبَاسًا عَلَيَّكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْ أَدَمَ يَبْنَىٰ  
يَذَكِّرُونَ لَعَلَّهُمُ اللَّهُ آيَاتٍ مِنْ لَدُنْكَ ذُ ۖ خَيْرٌ لَكَ ذُ ۖ

*“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”*

Seiring perkembangan teknologi dan komunikasi menjadikan busana terus mengalami perubahan modis sesuai dengan zamannya, perubahan itu juga terjadi pada busana muslim, hal ini dikarenakan banyaknya fashion *influencer* yang menyebarkan tren busana terbaru melalui kanal-kanal sosial media seperti Instagram, Facebook, Tiktok dan platform lainnya.

Masyarakat Indonesia mengalami banyak perubahan dari segi busana, misalnya masyarakat yang masih duduk di bangku kuliah khususnya yang beragama Islam dulu berpakaian biasa-biasa saja dan hanya santri pondok pesantren yang berpakaian busana islami. Dulunya busana islami atau busana muslim koko kebanyakan hanya berwarna putih, kini sudah terdapat varian warna dan model. Dengan seiring dengan perkembangan zaman, busana muslim menjadi pakaian sehari-hari, seperti ke masjid, sekadar jalan-jalan atau juga dikenakan oleh para mahasiswa untuk menjalani perkuliahan.

## 2) Dzikir secara beramai-ramai

Melakukan dzikir kepada Allah SWT tidak hanya disyariatkan pada saat sendiri saja, namun juga dapat dilakukan secara beramai-ramai. Adapun berdzikir dilakukan secara Bersama-sama adalah tindakan terpuji, sebab halaqah dzikir dianjurkan oleh syariat. Dalam as-Sunnah disebutkan “Dari Anas Ra. Dari Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang selalu mengadakan perjalanan majelis-majelis dzikir. Apabila para Malaikat itu orang-orang yang sedang berdzikir dan mengelilingi mereka, maka mereka akan mengutus pemimpin mereka ke langit menuju Tuhan Maha Agung Yang Maha Suci dan Maha Luhur. Para malaikat itu berkata ‘wahai Tuhan kami, kami telah mendatangi hamba-hamba-Mu yang mengagungkan nikmat-nikmat-Mu, membaca kitab-Mu, Berselawat kepada Nabi-Mu Muhammad SAW. Dan memohon kepada-Mu akhirat dan dunia mereka ‘. Lalu Allah menjawab: ‘naungi mereka dengan rahmatku’, para malaikat Kembali berkata: wahai Tuhanku sungguh diantara mereka terdapat satu orang yang luput dan terus menetapi keluputannya’, Allah menjawab: ‘naungi mereka dengan rahmatku, mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara karena orang itu ikut duduk Bersama mereka’”*, (HR. Al Bazar, al Hafidz al-Haitsimi berkata dalam Majma’ al Zawaid (Juz 10.Hal 77): menurut Hafidz Ibn Hajar “Hadis ini shahih dan hasan”)<sup>34</sup>.

Pada zaman sekarang, banyak majelis atau kelompok yang secara rutin melaksanakan dzikir bersama. Majelis dzikir ini adalah perkumpulan orang dengan kesamaan tujuan yaitu untuk memperdalam ketaatan pada Allah SWT.

---

<sup>34</sup> Kail Mas.2014.*Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun dan Amaliyah NU*. Kediri. Jawa Timur. Hlm 154

Sehingga dzikir bersama-sama ini menjadi budaya yang bermanfaat untuk menggugah hati agar senantiasa mengingat Tuhannya. Sebagaimana dengan kebaikan yang berdampak pada orang lain akan lebih baik dari kebaikan yang hanya berdampak pada diri sendiri.

### 3) Kesenian musik dengan rebana dan tari-tarian

Dalam perkembangannya, alat musik rebana dijadikan sebagai simbol identitas kultural Islam di nusantara. Kesenian dengan alat musik rebana seperti marawis, qasidah dan hadrah dulunya dimanfaatkan untuk hiburan semata. Pada saat ini, kesenian musik dengan rebana menjadi salah satu kesenian yang banyak dipertunjukkan kepada masyarakat dengan lagu lagu bernapaskan Islam. Kesenian rebana digunakan sebagai sarana dakwah oleh para penyebar dakwah di berbagai negara, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara Asia lainnya seperti Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan negara-negara lain di mana umat Islam berada<sup>35</sup>

Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi alat perkusi maupun rebana, dan dibarengi dengan tari-tarian islami dapat mempermudah menyampaikan pesan-pesan agama Islam yang dikemas dengan sentuhan seni artistik budaya Islam yang khas Nusantara. Budaya rebana yang diiringi tari-tarian dengan nuansa Islami ini mengandung nilai-nilai dan ajaran Islam yang tujuannya untuk disampaikan kepada masyarakat khususnya mereka yang beragama Islam. Kalimat tahlil, dzikir, hingga selawat Nabi lah yang saat itu

---

<sup>35</sup> Arum Mei Nursyahida dan Amika Wadana “Makna dan Nilai Spiritual Musik Hadrah Pada Komunitas Hadroh El-Maqhosid. Journal: Volume 9, No 5 (2020) E Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi.hlm.30-34

dikemas dalam sebuah budaya musik rebana dengan iringan alat budaya rebana, perkusi dan juga tarian-tarian sufi yang bernapaskan keislaman.<sup>36</sup>

Adapun budaya tari-tarian menurut Abu Abdillah Muhammad al-Fudhoil as-Syabihi mengatakan: “tarian yang ditetapkan oleh ahli sufi tidaklah bertujuan bermain-main (*lahwun*), tujuan mereka hanyalah berkumpul dalam dzikir serta mengkonsentrasikan diri, hati, bentuk menenggelamkan seluruh anggota tubuh dalam berdzikir, dan ini benar karena sesuai dengan keterangan warid (datang) terkait hal ini yang berupa motivasi agar memperbanyak dzikir dalam kondisi apapun yang sedang menyimpannya. Imam An-Nawawi menambahkan dalam Minhaj at-Thalibin mengecualikan tarian (*Arraysu*) dari daftar perkara yang diharamkan, beliau menegaskan: tidak haram menari kecuali jika didalamnya mengandung unsur takassur (goyangan patah-patah) layaknya perbuatan seorang banci<sup>37</sup>.

#### d. Pentingnya Meningkatkan Budaya Keagamaan

Budaya keagamaan adalah hal yang harus dipertahankan dan ditingkatkan karena dengan budayalah Islam dapat diterima dikalangan masyarakat Nusantara, serta dengan budayalah Islam dapat menampilkan wajahnya sebagai agama yang *rahmatatil' alamin*. Ulama-ulama terdahulu mengajarkan dalam satu maqolah “*Almuhafadhotu 'ala qodimis solih wal akhdzu bil jadidil aslah*” yang artinya

---

<sup>36</sup> Kail Mas.2014.*Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun dan Amaliyah NU*. Kediri. Jawa Timur. Hlm 163

<sup>37</sup> Ibid. Hlm. 168.

menjaga nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”<sup>38</sup>.

Berikut alasan pentingnya menjaga dan memperkuat budaya keagamaan.

- 1) Budaya keagamaan dapat meningkatkan nilai kebersamaan terhadap sesama serta dapat membentuk karakter yang bertanggung jawab dan peduli sosial.

Budaya lokal yang sudah berakulturasi dengan Agama Islam diantaranya adalah budaya *slametan* (seperti 3,7,40,100 dan 1000 hari)<sup>39</sup>. Budaya Slametan memiliki efek yang baik bagi masyarakat Indonesia khususnya dalam meningkatkan nilai kebersamaan terhadap sesama serta dapat membentuk karakter yang bertanggung jawab dan peduli sosial. Budaya *slametan* biasanya dimaknai sebagai upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah dengan apa yang dicita-citakannya. Undangan selamatan biasanya bersifat terbuka yang dilaksanakan di rumah-rumah ataupun di masjid-masjid<sup>40</sup>. Kegiatan *slametan* hampir menjadi tradisi hampir diseluruh kehidupan di pedusunan Jawa. ada bahkan yang meyakini bahwa *slametan* adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidak-berkahan<sup>41</sup>

Jadi inti dari selamatan merupakan bersyukur kepada Allah dan memberikan sedekah pada sesama.<sup>42</sup> Dengan begitulah nilai-nilai kebersamaan dana

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm7.

<sup>39</sup> Laode, B. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.

<sup>40</sup> Muhammad Sholikhin. *Ritual Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm. 58.

<sup>41</sup> Purwadi Dkk. *Enslkopedi Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Bina Media:2005:hlm.

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm 60.490

kepedulian terhadap sesama diperkuat serta dapat membentuk karakter yang bertanggung jawab dan peduli sosial.

- 2) Meningkatkan budaya keagamaan dapat menciptakan kesadaran kolektif yang lebih besar.

Majlis dzikir menurut Alhira (dalam Mustofa.2011. 6-7) berasal dari gabungan kata majlis yang berarti lembaga, serta dzikir yang berarti mengingat, mengenang, memperhatikan, mengerti, pelajaran. Sehingga majelis ini dapat diartikan sebuah organisasi yang memiliki kesamaan dan tujuan dari manusia di dalamnya untuk mengingat pengetahuan agama Islam, serta untuk mendekatkan dirinya dan memperdalam ketaatan pada segala pentiga Allah SWT.<sup>43</sup> Majelis dzikir menurut Mala merupakan perkumpulan orang dengan kesamaan tujuan yaitu untuk memperdalam ketaatan pada Allah SWT.

Jadi dapat disimpulkan bahwa memperkuat budaya keagamaan Islam dengan melakukan dzikir bersama-sama inilah akan menciptakan atmosfer kebersamaan dan kesadaran secara kolektif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama.

- 3) Memperkuat budaya keagamaan sama-halnya dengan melestarikan tradisi, ritual, Seni dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur.

Era modern seperti sekarang ini, seiring datangnya arus globalisasi membawa dampak yang signifikan baik yang negatif maupun positif bagi Indonesia.

---

<sup>43</sup> Al Makky, M. (2011). Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(1), 35-45.



Datangnya arus globalisasi banyak bermunculan aliran-aliran yang menganggap pelaku keagamaan yang telah mentradisi sebagai ahli bid'ah bahkan mengkafirkan. Aliran tersebut ingin membatasi tradisi-tradisi nusantara yang sebelumnya telah melekat dengan ajaran Islam yang sudah diajarkan leluhur kita seperti para wali songo, ulama-ulama, kyai-kyai yang setiap langkahnya pasti berpegang pada ajaran Rasulullah SAW.<sup>44</sup>

Dalam hal ini korban amalan yang dibid'ahkan misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Para kalangan anti maulid membantah amalan maulid dengan beberapa hadis yang disalah artikan, sehingga muncul pengkafiran terhadap orang-orang yang tidak sepemikirannya dengannya. Kalangan anti maulid menganggap bahwa perayaan maulid nabi tidak terlepas dari adanya pengkultusan sosok Nabi, padahal jelas baginda Nabi melarang demikian dalam sabdanya. *"Dari Ibnu 'Abbas mendengar Umar Ra. Berkata diatas mimbar" : saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda, janganlah mengkultuskan sebagaimana kaum Nashrani mengkultuskan Isa ibn Maryam"*<sup>45</sup>

Dari hadis tersebut golongan anti maulid mengasumsikannya sebagai larangan memuji Nabi Muhammad SAW. dan mengategorikannya dengan sanjungan yang berlebihan yang bisa mengarah kepada kemusyrikan. Mereka juga menganggap bahwa melakukan sanjungan kepada Nabi seperti merayakan maulid Nabi ini berarti telah menyanjung secara berlebihan dan mensifati Beliau dengan

---

<sup>44</sup> Mafaza dkk., *Potret Ajaran Nabi Muhammad SAW*, (Kediri : tnp, 2014), hlm. XII-XIII.

<sup>45</sup> Kail Mas.2014. *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun dan Amaliyah NU*. Kediri. Jawa Timur. Hlm.271

sifat yang berbeda pada manusia lainnya, serta melakukan bid'ah agama Islam dan melanggar sunah Nabi Muhammad SAW, sehingga perlu dihentikan.

Pemahaman kultus dari hadis tersebut diuraikan oleh as Sayyid Muhammad dalam karyanya "*Mafahim Yajibu An-Tushahaha*"- merupakan kesalah pahaman dan mengindikasikan dangkalnya pemikiran yang memiliki persepsi tersebut mengapa ? "*Karena Nabi Muhammad SAW. Melarang pujian pada Beliau sebagaimana yang dilakukan umat Nasrani memuji nabi 'Isa ibn Marya dengan mengatakan : Isa adalah anak Allah SWT.*"<sup>46</sup> Sedangkan makna yang sebenarnya dari hadis tersebut merupakan orang yang memuji Nabi dan mensifati Beliau dengan sifat yang diberikan umat Nasrhani kepada nabi mereka, berarti orang tersebut sama dengan mereka. Adapun orang yang memuji dan mensifati Beliau, dengan karakter yang tidak sampai mengeluarkan dari sifat kemanusiaan, seraya meyakini bahwa Beliau adalah hamba dan utusan Allah SWT., serta menjauhi keyakinan umat Nashrani, maka pasti ia adalah orang yang sempurna ketauhidannya.

Assayid Muhammad kemudian menguraikan beberapa argumen tersebut dengan hal ini, yakni: Allah SWT sendiri telah memuji nabi Muhammad SAW dalam firmannya:

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

*"dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".*

---

<sup>46</sup> *Ibid.hlm 272*

Allah juga melarang kita bersikap kepada Nabi sebagaimana sikap kita kepada sesama, atau memanggil beliau sebagaimana kita memanggil orang pada umumnya.

**بَعْضُ بَعْضِكُمْ كَدُءِ بَيْنَكُمْ الرَّسُولِ دُعَاءِ تَجْعَلُوا لَا**

*”janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan Sebagian dari kamu kepada Sebagian (yang lain).<sup>47</sup>*

Oleh karenanya kita perlu menjaga dan terus meningkatkan budaya luhur seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW karena hal ini akan mendapatkan keberuntungan yang tidak terkira bagi yang mengamalkannya.

Begitu juga dalam bidang kesenian seperti pewayangan yang menjadi budaya lokal khas Jawa. Dimana wayang sendiri merupakan kesenian tradisional suku/etnis Jawa yang berasal dari Hindu India. Kemudian Islam masuk dengan proses Islamisasi melalui pewayangan tanpa merusak atau menghapus kesenian tersebut, justru dengan proses Islamisasi pewayangan memperkaya dan memberikan warna nilai-nilai keIslaman dan dapat memberikan andil yang besar dalam pengembangan budaya lokal.<sup>48</sup> Dan kesenian warisan leluhur ini juga merupakan hal penting untuk dijaga dan terus dilestarikan karena dengan budayalah Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

---

<sup>47</sup> Kail Mas.2014. *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun dan Amaliyah NU*. Kediri. Jawa Timur. Hlm.271-273

<sup>48</sup> Laode, B. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.

## 1. Peran Organisasi Remaja Masjid dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan

Organisasi remaja masjid sebagai generasi muda harus mampu menuangkan ide kreatif, mengembangkan kemampuan dan potensi, serta beraktivitas secara mandiri<sup>49</sup>. Adapun kegiatan remaja masjid dominan mengurus kegiatan keagamaan seperti (1) Mengaji, (2) membantuk pelaksanaan Majelis Ta'lim, (3) Pengajian, dan Juga (4) Peringatan Hari Besar Islam<sup>50</sup>.

Peran dan fungsi organisasi remaja masjid menurut Siswanto diantaranya (a) Memakmurkan masjid, (b) Memberikan pembinaan, (c) Menyelenggarakan proses kaderisasi (d) Membantu kegiatan Takmir masjid), (e) Melaksanakan aktivitas dakwah dan sosial.<sup>51</sup> Peran dan fungsi organisasi remaja masjid adalah sebagai berikut:

### a. Berpartisipasi Memakmurkan Masjid

Peran organisasi remaja masjid diantaranya adalah memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid merupakan dakwah bil hal untuk meningkatkan umat baik secara rohani maupun jasmani. Selain itu juga memakmurkan masjid merupakan salah satu bentuk taqarub ilallah. Seperti dalam firmanNya pada surah At-Taubah Ayat 18:

---

<sup>49</sup> Aziz Muslim. "Manajemen Pengelolaan Masjid". *Jurnal Aplikasia : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga*. Vol. 5:2, (2003). hlm. 111.

<sup>50</sup> bin Sulaiman, H. A. F. (2022). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46-56.

<sup>51</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al Kaustsar, 2005), hlm. 68.

الزُّكُوةَ وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الْآخِرَ وَالْيَوْمِ بِاللهِ آمَنَ مَنْ اللهُ مَسْجِدَ يَعْمُرُ إِنَّمَا  
 الْمُهْتَدِينَ مَنْ يَكُونُوا أَنْ أَوْلَيْكَ ۖ فَعَسَى اللهُ إِلَّا يَخْشَى وَلَمْ

Artinya; “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Memakmurkan masjid menurut Siswanto dalam bukunya (*Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid. 2005*) memberikan arahan sistematis yang dapat dilakukan; (1) Memberikan contoh dengan cara datang ke masjid, (2) Menjadi Penyelenggara kegiatan budaya keagamaan yang menjadikan masjid sebagai tempat pelaksanaannya (3) Melakukan Anjuran-anjuran untuk datang ke masjid<sup>52</sup>.

1. Peran Remaja Masjid mencontohkan berbusana muslim sesuai dengan syariat baik.

Organisasi remaja masjid saat ini merupakan generasi milenial yang notabene akrab dengan teknologi, oleh karenanya memanfaatkan teknologi sebagai alat remaja masjid untuk menghimbau dan mengajak masyarakat dalam bentuk posterisasi yang menarik. Organisasi remaja masjid menjadi *influencer* bagi masyarakat dengan ciri khasnya yang sering beraktivitas ke masjid baik untuk mengikuti kajian kitab kuning, berdiskusi ataupun yang lainnya, remaja masjid yang notabene generasi muslim dapat memberikan contoh dalam berbusana muslim yang sesuai dengan syariat ketika berada di lingkungan masjid.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 68.

Melalui peran organisasi remaja masjid dalam memberikan contoh, mengajak dan membimbing masyarakat agar dapat beraktivitas di masjid dengan menggunakan busana muslim yang baik, hal ini merupakan upaya meningkatkan budaya keagamaan, karena mengenakan busana muslim adalah bagian dari budaya keagamaan.

2. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid.

Peran organisasi remaja masjid dalam meningkatkan budaya keagamaan diantaranya menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti halnya menyelenggarakan majlis ta'lim karena hal ini merupakan upaya memakmurkan masjid<sup>53</sup>. Dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan tentunya organisasi remaja masjid berupaya melakukan perencanaan untuk mengatur strategi bagaimana meningkatkan kegiatan keagamaan seperti majlis ta'lim agar lebih relevan dengan zamannya, sehingga dapat menjangkau jamaah lebih banyak lagi dan dapat berpartisipasi pada kegiatan keagamaan seperti majlis ta'lim.

3. Melakukan Ajakan persuasif untuk datang ke Masjid.<sup>54</sup>

Fenomena masjid belakangan ini muncul beraneka ragam bangunan masjid yang begitu megah, terutama di kota-kota besar. Namun secara peran masjid itu sendiri yang notabene berperan sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat masjid kurang bisa dimaksimalkan. Oleh karenanya remaja masjid atau pengurus masjid sebelum mendirikan masjid yang megah perlu memiliki tujuan yang jelas

---

<sup>53</sup> Tanpa Pengarang, *Pedoman Masjid*. (ttp : Hasil Kerjasama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, tt), hlm.141

<sup>54</sup> Siswanto, *Panduan Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al Kaustsar, 2005), hlm. 69.



dan benar-benar dapat difungsikan dengan baik, sehingga keberadaan masjid yang megah tidak mubazir. Karena kita harus benar-benar khawatir (jika sampai) tergolong ke dalam kaum (zaman) yang disebut dalam peringatan Nabi Muhammad SAW:<sup>55</sup>

الْهُدَى مِنْ خَرَابٍ وَهِيَ , عَامِرَةٌ يَوْمَئِذٍ مَسَاجِدُهُمْ

Artinya “Masjid-masjid dibangun megah, tetapi sepi dari pelaksanaan petunjuk Allah”. (HR. Baihaqi)

Oleh karenanya untuk memfungsikan kembali masjid yang sudah dibangun agar dapat dimaksimalkan fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan supaya tidak mubazir. Hal demikian menjadi peran utama dari remaja masjid adalah yaitu mengajak masyarakat agar dapat memakmurkan masjid melalui ajakan seperti *campaign-campaign* di media sosial atau ajakan persuasif untuk meramaikan masjid dengan konten yang menarik dan dapat dinikmati. Karena secara alam bawa sadar manusia akan pasti menerima pesan-pesannya secara efektif <sup>56</sup>. Strategi *campaign* merupakan bentuk kreativitas remaja masjid dalam hal ini meningkatkan budaya keagamaan dengan cara memberikan anjuran pada masyarakat melalui beberapa konten video, posterisasi, *broadcasting* dan lain sebagainya agar masyarakat tergerak untuk memakmurkan masjid baik untuk salat berjamaah, mengikuti kajian ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

<sup>55</sup> Ayub, M. E. (1996). *Manajemen masjid*. Gema Insani.

<sup>56</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.171.

#### b. Mengadakan Pembinaan Remaja Masjid

Remaja yang tinggal di lingkungan masjid adalah aset sumber daya manusia yang sangat mendukung untuk kestabilan organisasi remaja masjid, remaja yang tinggal disekitar lingkungan masjid juga merupakan sebuah objek dakwah yang perlu diprioritaskan. Oleh karenanya mereka perlu diberikan pembinaan secara bertahap dan berkelanjutan, agar mereka mampu beriman, berilmu dan beramal dengan baik. Selain itu juga remaja muslim yang berada disekitar lingkungan masjid perlu dibekali keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat setempat. Melalui kajian kitab kuning, mentoring, ceramah umum, keterampilan dalam berorganisasi serta melatih keterampilan seni budaya lokal.

Rifa'I dan Fakhroji (2005) mengemukakan masjid merupakan pusat pembinaan masyarakat Islam dalam hal ini dapat diklasifikasikan pada beberapa bagian diantaranya (1) Tempat Salat, (2) Tempat Pendidikan, (3) Pengembangan Seni dan Budaya.<sup>57</sup> Organisasi remaja masjid memainkan peranannya sebagai berikut dalam meningkatkan budaya keagamaan pada tiga fungsi masjid diatas:

##### 1. Peran remaja masjid membantu pelaksanaan ibadah

Peran organisasi remaja masjid diantaranya menjalankan fungsi masjid dengan baik diantaranya adalah mempersiapkan tempat salat, misalnya dalam pelaksanaan salat jum'at, salat Idul fitri dan idul adha. Selain peran remaja masjid bersifat membantu aktivitas yang dilakukan remaja masjid itu juga sangat berefek positif pada masyarakat secara nyata.

---

<sup>57</sup> Rifa'I, dkk.. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. (Bandung : Benang Pres, 2005), hlm.80.

## 2. Peran remaja masjid dalam lingkup Pendidikan dan pengembangan

Remaja masjid dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan islam adalah sangat besar, oleh karenanya harus memiliki tanggung jawab yang besar, karena masyarakat memiliki rasa kepercayaan terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang dibawa oleh para leluhur sebelumnya. Dalam hal demikian remaja masjid berperan untuk memegang dan menyebarkan budaya keagamaan islam, melalui remaja lainnya yang berada disekitar masjid agar dapat menanamkan nilai-nilai keimanan yang mendasar, sehingga dapat membentengi dari budaya-budaya asing yang dapat merusak pergaulannya.

Shofyan (dalam Khasanah.2019) mengungkapkan mengenai aktivitas remaja masjid diantaranya menyelenggarakan ibadah khusus seperti pelaksanaan salat jum'at, idul fitri, dan idul adha.<sup>58</sup> Dalam hal ini peran organisasi remaja masjid dapat memberikan pembinaan mengenai pengembangan diri melalui belajar Al-Qur'an, memahami Kitab Kuning, Adzan, Khutbah, termasuk juga cara salat, belajar nasyid dan kesenian rebana. Jika hal itu terus diwariskan pada generasi mudanya maka Indonesia akan menjadi negara yang berakar dari nilai-nilai budaya.<sup>59</sup>

Kemudian dalam ranah pengembangan lainnya menurut (Aslati, A., Silawati, S., dkk.2018:1-11). Mengatakan melalui peranan remaja masjid dapat menjadi rangsangan atau motivasi guna membantu generasi muda Islam

---

<sup>58</sup> Khasanah, dkk., "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waepo Kabupatten Buru". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 1:1, (2019), hlm. 57-58.

<sup>59</sup> Mulyadi Zakaria. "Peran akademisi dalam membendung pengaruh budaya negatif generasi muda penerus bangsa", *Lentera: Journal Ilmiah Sains dan Teknologi*, vol. 15:15, (2015), hlm. 90.

untuk menggali potensinya mereka serta dapat menggali motivasi mereka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menunjukkan kreatifitas mereka<sup>60</sup>.

3. Peran organisasi remaja masjid memberikan pelatihan kesenian musik rebana dan yang dikombinasikan dengan tari.

Alat musik rebana dapat dijadikan sebagai simbol identitas kultural Islam di nusantara<sup>61</sup>. Oleh karenanya peran organisasi remaja masjid dirasa perlu untuk mempelajari seni rebana dan mengembangkannya di masyarakat sebagai upaya meningkatkan budaya Keagamaan Islam. Dalam aspek spiritual kesenian rebana merupakan akulturasi Islam-Jawa, yang bernuansa Islami dibandingkan dengan kejawaannya. Dapat dikatakan seni rebana mengandung aspek spiritual, karena dapat dilihat dari iringan lagu atau syair yang dipakai adalah syair-syair islam yang menjunjung tinggi Rasulullah SAW.

Selain itu peran remaja masjid dapat melakukan inovasi-inovasi dengan mengkombinasikan antara seni rebana dan tari-tarian yang dapat digabungkan dengan selawat, seperti halnya dalam selawat radat yang mana remaja masjid juga turut andil menjadi pemeran utamanya. Selawat radat cukup berkembang di daerah Sleman. Yang biasanya ditarikan oleh

---

<sup>60</sup> Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1-11.

<sup>61</sup> Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah". *Irfani*, vol. 11:1, (2015), hlm. 6.

sekitar 20 orang dengan saling berpasangan serta membawa kipas dan sapu tangan.<sup>62</sup>

c. Menyelenggarakan Proses Rekrutmen Kaderisasi

Remaja Masjid yang notabene sebagai generasi muda memiliki ciri yang dominan dalam berkehidupan diantaranya: memiliki idealisme dan keberanian serta keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru, juga memiliki semangat pengabdian, mampu menuangkan ide kreatif, mengembangkan kemampuan dan juga potensinya<sup>63</sup>. Hal demikian keinginan mewujudkan gagasan baru dan komitmen pada janji dan keinginannya sebagai bentuk eksistensinya dalam menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri dengan merelevansikan pendapat dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dengan kenyataan-kenyataan yang ada<sup>64</sup>.

Banyaknya kegiatan keagamaan yang dimandatkan kepada organisasi remaja masjid, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi remaja masjid untuk dapat bekerjasama mengatur strategi dan mempublikasikan secara menarik agar dapat menarik simpatisan masyarakat<sup>65</sup>. Oleh karenanya untuk mencapai sebuah keberhasilan mengadakan kegiatan budaya keagamaan Islam perlu adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk mendapatkan Sumber daya manusia yang berkualitas diperlukannya upaya remaja masjid

---

<sup>62</sup> Tim Serat Bahasa. *Seni & Budaya (Kalimantan Barat:2017)* hlm.36

<sup>63</sup> Aziz Muslim. "Manajemen Pengelolaan Masjid". *Jurnal Aplikasia : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga*. Vol. 5:2, (2003). hlm. 111.

<sup>64</sup> Mahmud, A. A. H. (1996). *Karakteristik Umat Terbaik*. Gema Insani. Hlm. 186

<sup>65</sup> Andriana Pratiwi. *Peran Takmir Masjid dalam meningkatkan Pendidikan nonFormal Di Masjid Al-Kauts Ar Gumpang Karasura Sukaharjo*. Karya Ilmiah. (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013) 20 Oktober 2017. Hlm. 36

agar dapat menyelenggarakan kaderisasi. Berikut peran organisasi remaja masjid dalam menyelenggarakan kaderisasi.

#### 1. Melakukan Perekrutan Anggota

Rekrutmen adalah proses mencari, menemukan dan menarik pelamar untuk diperkerjakan dalam suatu organisasi<sup>66</sup>. Kemudian Andrew E. Sirkula (1981) menambahkan pengertian rekrutmen adalah Tindakan atau proses suatu usaha organisasi untuk mendapatkan tambahan anggota untuk tujuan operasional. Berdasarkan hal tersebut organisasi remaja masjid dalam merekrut anggotanya maka harus mencari, menemukan remaja muslim yang tinggal disekitar lingkungan masjid untuk diajak dalam suatu organisasi remaja masjid agar dapat diperkerjakan dalam memakmurkan masjid.

Dalam upaya memakmurkan masjid dibutuhkan sumberdaya baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu diperlukannya perekrutan anggota dalam rangka mencari orang-orang yang baik secara kuantitas dan kualitas untuk memakmurkan Masjid sesuai dengan peran dan fungsi masjid sebagaimana mestinya.<sup>67</sup>

#### 2. Pelatihan keorganisasian dan kepemimpinan.

Sebagai generasi muslim pewaris masjid sudah semestinya remaja masjid memiliki sikap dan perilaku yang islami, sopan santun, dan menunjukkan budi pekerti, memiliki pemikiran yang tajam, dapat mengambil langkah yang tepat dan memiliki keterampilan dalam mewujudkan visi misi yang sudah dicita-

---

<sup>66</sup> Gomes, Faustino Cardoso.1995. *Manajemen sumber daya manusia* (Yogyakarta:Andi Ofset.,) hlm. 34

<sup>67</sup> Jhon Bratton & Jeffry Gold. *Human Resource Management Theory & Practice, 2<sup>nd</sup> edition* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher,1999), hlm.173



citakan di dalam organisasi. Oleh karenanya organisasi remaja masjid perlu diberikan pembekalan atau sebuah pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang pada keberhasilan diri sebagai karakter seorang generasi muslim dan juga keberhasilan dalam sebuah organisasi.

Pelatihan adalah sebuah proses Pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang terorganisir. Dalam hal ini partisipan mengikuti dan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu.<sup>68</sup>

3. Menghadirkan calon pemimpin yang memiliki kemampuan untuk meneruskan visi dan misi organisasi.

Proses kaderisasi yang bertujuan agar menciptakan kader-kader yang berkualitas, beriman, profesional, memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik serta memiliki loyalitas dan kemampuan yang dapat meneruskan misi organisasi remaja masjid dalam te berupaya meningkatkan kegiatan budaya agama Islam melalui keterampilan dan ide-ide kreatifnya. Karena dalam menyiapkan pemimpin harus memandang kebutuhan organisasi secara utuh dan prospektif.<sup>69</sup> Setelah melewati berbagai proses dalam organisasi selanjutnya yaitu menghadirkan estafet kepemimpinan pada generasi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukannya sebuah perencanaan yang matang dalam memilih pemimpin yang terbaik dan

---

<sup>68</sup> Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), hlm.9

<sup>69</sup> Ambar, T., & Sulistiyani, R. (2009). Manajemen sumber daya manusia. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.hlm.170

memiliki tanggung jawab yang besar serta memiliki kemampuan kompetitif untuk meneruskan visi misi organisasi.

Adapun karakteristik pemimpin ideal adalah karakter yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut.<sup>70</sup>

1. *Sidiq* (Benar)

*Sidiq* atau benar ini adalah kesesuaian antara ucapan dengan kenyataannya pada apa yang terjadi. Misalnya dalam keadaan ia tidak bisa menghadiri rapat atau pengajian. Maka ia harus memberikan alasannya dengan berkata jujur atas penyebab ketidak hadirannya. Demikian juga apabila sedang berinteraksi dengan lawan bicaranya maka perlunya selalu berkata jujur serta berperilaku yang benar.

2. *Amanah*

*Amanah* adalah sikap yang jujur dalam melaksanakan suatu hal yang diamanahkannya. Dalam hal ini misalnya dalam proses kegiatan remaja masjid pastinya masing-masing dari setiap individu diberikan Amanah untuk menjalankan tugasnya. Dan ia harus menjalankan progresnya dengan sebaik-baiknya. Jadi mencari pemimpin yang amanah dapat dipercaya dan bisa bertanggung jawab pada tugasnya adalah hal yang penting.

---

<sup>70</sup> Afifah, S. F., Utomo, S. T., Azizah, A. S., & Maduerawae, M. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner.*, Hlm.91

### 3. *Tabligh*

*Tabligh* adalah sesuatu penyampaian komunikasi yang disampaikan oleh orang lain yang bertujuan untuk mempengaruhi orang agar berbuat baik.

### 4. *Fathonah*

Pemimpin juga harus memiliki karakteristik *fathonah*, yaitu cerdas, agar pemimpin dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Dan bisa memberikan kenyamanan bagi anggota-anggotanya.

#### d. Membantu Kegiatan-kegiatan Takmir Masjid

Siswanto (2005) secara umum mengungkapkan peran organisasi remaja masjid ialah dapat memberi dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab takmir masjid<sup>71</sup>. Sebagai anak organisasi, remaja masjid tentunya harus mendukung kegiatan induknya yaitu Takmir masjid, baik dalam membangun merawat maupun memakmurkan kegiatannya<sup>72</sup>. Dengan berorientasi seperti demikian Eman Suherman (dalam Aslati dkk:2018) mengatakan remaja masjid tidak terlepas dari aktivitas yang berkaitan dengan kemasjidan, keilmuan, keremajaan, keterampilan, juga organisasi remaja masjid diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan kreativitasn serta bakatnya dibawah pembinaan

---

<sup>71</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (2005), hlm. 71.

<sup>72</sup> Andriana Pratiwi. *Peran Takmir Masjid dalam meningkatkan Pendidikan non Formal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Karasura Sukaharjo*. Karya Ilmiah. (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013) 20 Oktober 2017. Hlm. 4.

ketakmiran<sup>73</sup>. Oleh karenanya berikut peran yang dapat dilakukan oleh remaja masjid.

1. Mempersiapkan sarana Pengajian, Salat berjama'ah dan lain sebagainya.
  2. Menjadi panitia di acara Perayaan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan lain-lain.
  3. Membantu pengumpulan dan pendistribusian zakat.
  4. Membantu pendistribusian hewan kurban
  5. Memberikan masukan yang dipandang perlu kepada Takmir Masjid dan lain sebagainya<sup>74</sup>.
- e. Melaksanakan Aktivitas Dakwah dan Sosial

Peran organisasi remaja masjid dapat menjadi penggerak atau pendorong masyarakat untuk meningkatkan budaya keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang bernapaskan ajaran Islam. Kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi remaja masjid menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Peran remaja masjid ini mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah<sup>75</sup>. Kegiatan-kegiatan yang dapat dijadikan syiar budaya keagamaan remaja masjid diantaranya dapat mengadakan perlombaan dan kegiatan keagamaan guna meningkatkan budaya keagamaan Islam.

---

<sup>73</sup> Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), Hlm.5

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm.52-24.

<sup>75</sup> Hikmah Lailaturrizqi Amaliah, Skripsi : *Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurrrain di Dusun Genengan Desa Gontor*, ( Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 8.

Berikut contoh perlombaan yang dapat menjadi syiar dakwah budaya keagamaan yang bisa diselenggarakan remaja masjid.

#### 1. Mengadakan Lomba Kesenian Rebana

Peran remaja masjid mengadakan perlombaan kesenian rebana dirasa penting karena musik rebana sendiri merupakan simbol identitas kultural Islam di nusantara.<sup>76</sup> Menyelenggarakan lomba tersebut sebagai upaya remaja masjid agar kesenian musik dengan rebana dapat dikenal masyarakat serta menjadi salah satu kesenian yang banyak dipertunjukkan kepada masyarakat dengan lagu-lagu bernapaskan Islam.

#### 2. Mengadakan Lomba Tilawatil Qur'an

Tilawatil Qur'an ini merupakan budaya seni suara yang baik. Dan sebaik baiknya membaca al Qur'an adalah dengan tartil. Bacaan yang tartil ialah bacaan yang terang, yang fasih, bacaan yang cukup taydidnya, cukup izhar dan ikhfanya, cukup dengung, cukup panjang pendeknya, dan dengan suara yang lunak lembut, yang rayu dan syahdu. Hal ini merupakan seni dalam membaca Al-Qur'an.<sup>77</sup> Oleh karenanya peran organisasi remaja masjid menyelenggarakan perlombaan tilawatil Qur'an ini merupakan salah satu contoh upaya meningkatkan budaya keagamaan di masyarakat.

Selain bidang agama peran remaja masjid berfokus melakukan aktivitas sosial diantaranya:

---

<sup>76</sup> Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah". *Irfani*, vol. 11:1, (2015), hlm. 6.

<sup>77</sup> Siradjuddin. "40 masalah agama" (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.2008), hlm. 297

### 3. Mengikuti Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan sebuah kerja sosial sebagai wadah untuk berbakti atau melakukan pengabdian kepada masyarakat dan negara<sup>78</sup>. Hal ini yang dilakukan oleh organisasi remaja masjid merupakan bentuk implementasi dari contoh dakwah sosial.

### 4. Melakukan aktivitas Safari Silaturahmi

Safari Silaturahmi yang dilakukan oleh organisasi remaja masjid merupakan bentuk ta'dhim selain itu juga bermaksud untuk tabaruk kepada para alim ulama misalnya dengan mencium tangan ulama atau orang soleh. Mencium orang ulama atau orang soleh merupakan budaya baik yang dianjurkan oleh agama Islam dan dicintai oleh Allah SWT.<sup>79</sup> Hal senada dengan ulama Madzhab yang sepakat atas tidak diharamkannya mencium tangan orang alim yang baik dalam beragama. Bahkan perilaku ini oleh mereka dianggap sebagai perbuatan yang sunah untuk dilakukan.<sup>80</sup>

Kegiatan-kegiatan baik yang sifatnya keagamaan maupun sosial yang dilakukan oleh organisasi remaja masjid merupakan bentuk implementasi dakwah sosial. Dakwah tidak hanya terbatas melalui lisan saja, melainkan berbagai macam pendekatan diantaranya melalui dakwah perbuatan. Aktivitas di atas seperti kerja bakti, silaturahmi, mengadakan perlombaan termasuk kedalam contoh dakwah sosial dalam bentuk perbuatan. Adapun dakwah

---

<sup>78</sup> Purwadi Dkk. "Enslkopedi Kebudayaan Jawa" (Yogyakarta:Bina Media.2005.hlm.235

<sup>79</sup> Forum Kajian Ilmiah Angkatan 2014 "Tradisi & Budaya" (Jawa Timur: Mumtaz.2014

<sup>80</sup> Ibid.hlm.230



secara lisan yaitu melalui kajian kajian keagamaan seperti kajian kitab kuning, majlis ta'lim, pengajian akbar dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Organisasi

Organisasi dalam menjalankan peranannya pasti memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dan penghambat adalah dua hal yang dapat mempengaruhi suatu proses, kegiatan, atau tujuan tertentu.

##### a. Faktor pendukung

menurut Pandu (2005) mengatakan faktor pendukung organisasi diantaranya.<sup>82</sup>

1. Adanya loyalitas dan komitmen sesama anggota kepada nilai organisasi.
2. Anggota dapat memahami tujuan dan nilai organisasi sehingga dapat mengerti keputusan yang dapat diambil, serta dapat menjalin sinergitas antar sesama anggota organisasi.
3. Nilai yang dimuat organisasi tidak hanya slogan tetapi juga mampu dihayati dan terapkan dalam menjalankan organisasi.

Faktor pendukung menurut Selly (2022:92) dalam penelitiannya mengelompokkan kedalam 4 faktor. Berikut ini adalah penjabaran dari faktor-faktor pendukung peran organisasi.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Siswanto Panduan Praktis *Organisasi Remaja Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (2005) Hlm.68

<sup>82</sup> Moh. Pandu Tika. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 110.

<sup>83</sup> Afifah, S. F., Utomo, S. T., Azizah, A. S., & Maduerawae, M. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*. Hlm.92

### 1. Diri remaja

Faktor utama yang fundamental dalam aktifnya kegiatan organisasi remaja masjid adalah adanya kesadaran dari dalam diri remaja itu sendiri, sehingga kegiatan organisasi remaja masjid dapat terlaksana dengan adanya kesadaran pada setiap anggotanya.

### 2. Keluarga

Syarbini (dalam Selly:2022:92) mengatakan dengan adanya dukungan dari orang tua akan mampu mendorong dan menambah *spirit* dalam diri untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi remaja masjid. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mempengaruhi keaktifan mengikuti kegiatan.

### 3. Masyarakat

Prayitno (dalam Selly:2022:92) mengungkapkan faktor pendukung organisasi remaja masjid adalah masyarakat. Dengan adanya dukungan dari masyarakat, maka remaja masjid akan semakin semangat dan terdorong dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpusat di masjid.

### 4. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan pengaruh pendukung bagi keaktifan remaja masjid. Desiani (dalam Selly:2022:92) ia mengatakan teman sebaya adalah sarana umpan balik memperoleh informasi. Dan dengan adanya kekompakan dan keaktifan dari teman yang sebayanya, maka akan

mampu mendorong dan menambah semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid.

b. Faktor Penghambat

Menurut Pandu (2005) mengungkapkan faktor penghambat berjalannya peran organisasi, diantaranya adalah<sup>84</sup>.

1. Adanya konflik peran sehingga terjadi pemisahan antara individu dengan peran yang seharusnya dilakukan sehingga individu tersebut tertekan merasa dirinya tidak sesuai dalam menjalankan perannya.
2. Orang-orang dalam organisasi memiliki kecenderungan meningkatkan kedudukan daripada peran yang dijalankan.
3. Terdapat konflik internal antar anggota.
4. Anggota mengutamakan kepentingan individu di atas kepentingan organisasi.
5. Adanya kecenderungan yang kuat untuk mementingkan nilai materialisme yang bersifat konsumtif daripada spiritualisme.

Faktor penghambat menurut Selly (2022:92) dalam penelitiannya menambahkan 4 faktor. Adapun faktor-faktor yang menghambat berjalannya peran organisasi adalah sebagai berikut.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Moh. Pandu Tika. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 111.

<sup>85</sup> Afifah, S. F., Utomo, S. T., Azizah, A. S., & Maduerawae, M. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner.*, Hlm.93

### 1. Diri remaja

Faktor penghambat bisa datang dari setiap individunya hal ini biasanya berupa rasa malas, mementingkan kesibukan diluar kegiatan organisasi remaja masjid.

### 2. Keluarga

Faktor penghambat selanjutnya yaitu dari orang tua yang enggan memberikan izin pada anaknya, meskipun Sebagian besar pastinya orang tua mengizinkan tetapi tidak menutup kemungkinan orang tua juga tidak mengizinkan karena rasa kekhawatiran berlebih kepada anak ketika beraktivitas di luar.

### 3. Masyarakat

Masyarakat selain berperan besar dalam faktor pendukung pada kegiatan organisasi remaja masjid, tetapi masyarakat juga dapat berpengaruh menjadi faktor penghambat bagi kemajuan organisasi remaja masjid. Diantaranya apabila mereka kurang ikut terlibat dalam membantu kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi remaja masjid, bisa karena adanya kesibukan, kerja sehingga hal ini menghambat terlaksananya kegiatan.

### 4. Teman Sebaya

Seringkali keaktifan atau ketidak aktifan anggota itu karena ada dan tidak adanya teman sebaya, sehingga hal ini menjadi penghambat terlaksananya kegiatan organisasi.

Kemudian Moh E Ayub menambahkan mengenai faktor penghambat pada kegiatan remaja masjid adalah sebagai berikut.

1. Remaja masjid kurang dikenal keberadaan dan kiprahnya dalam masyarakat.
2. Remaja masjid bersifat eksklusif.
3. Masyarakat bersikap acuh karena mereka berpikiran tentang urusan masjid adalah hanya urusan pengurus masjid saja.

Karena masyarakat dan remaja masjid merupakan komponen yang harusnya menjadi satu padu dalam memakmurkan masjid. Dan dengan begitu remaja masjid masjid mampu memberikan dampak positif kedalam masyarakat agar terus aktif berkegiatan kemasyarakatan maupun kemasjidan. Selain itu juga masyarakat dapat memberikan apresiasi kepada remaja masjid atas peran-peran yang dilakukan remaja masjid dalam berupaya menjalin kerjasama pada hal-hal yang bersifat kebaikan dan syiar-syiar agama melalui lisan dan perbuatannya.

#### H. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran organisasi remaja Masjid Pathok Negro Ploso Kuning dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning, Ngaglik Sleman Yogyakarta.

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Masjid Pathok Negro Ploso Kuning Ngaglik Sleman Yogyakarta. Alasan dalam memilih lokasi penelitian di Masjid Pathok Negro Ploso Kuning karena:

- a. Masjid Pathok Negro adalah salah satu masjid di kampung Ploso Kuning yang menjadi pusat penyebaran keagamaan di kampung Ploso Kuning.
- b. Masjid Pathok Negro Ploso Kuning ini dapat dijadikan sebagai media dalam meningkatkan budaya keagamaan serta menggerakkan kampung Ploso Kuning ini menjadi kampung yang religius melalui peran para remaja masjidnya.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Peran Organisasi Remaja Masjid *Pathok Negro* dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning” ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam hal ini akan dibahas secara jelas mengenai peran organisasi remaja masjid, serta menjelaskan mengenai faktor penghambat dan pendukung peran organisasi remaja masjid pathok negro dalam meningkatkan budaya keagamaan di Kampung Ploso Kuning.

### 3. Subjek Penelitian

Moleong mengemukakan mengenai subjek penelitian adalah orang yang ada di latar belakang penelitian. Dalam hal ini Moleong menegaskan bahwa yang dimaksud oleh orang yang ada di latar penelitian ialah mereka



yang memberikan suatu informasi dan kondisi di tempat penelitian. Subjek penelitian juga disebut sebagai alat pengumpul data.<sup>86</sup>

Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning.
- b. Anggota Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro.
- c. Alumni Ketua Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro.
- d. Ketua Takmir Masjid *Pathok Negoro* Ploso Kuning.
- e. Tokoh Ulama di Kampung Ploso Kuning.

#### 4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran organisasi remaja masjid dalam mengimplementasikan program kerja guna meningkatkan budaya keagamaan serta mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung peran organisasi remaja masjid dalam meningkatkan budaya keagamaan.

#### 5. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informan dengan klasifikasi tertentu dalam pengambilan sampel sebagai sumber data.<sup>87</sup>

Dalam hal ini teknik *Purposive sampling* akan memberikan data yang di dalamnya memuat beberapa kriteria atau pertimbangan tertentu seperti halnya orang yang dianggap paling tahu tentang data yang kita harapkan dalam penelitian atau dianggap sebagai penguasa sehingga akan

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 11.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 95-96.

memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini, kriteria informan yang digunakan antara lain:

- a. Anggota (Neng Ziya) Anggota Aktif.
- b. Alumni, (Mas Alwan) ketua periode sebelumnya.
- c. Pengurus organisasi (Mas M Hamdan) Ketua periode sekarang
- d. Tokoh Ulama setempat (Gus Rajif) Imam Masjid
- e. Pengurus Ketakmiran (Bapak Kamalludin) Ketua Takmir

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat berupa *Forum Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan Studi Kasus. Data kualitatif memiliki berbagai macam bentuk seperti: catatan yang dibuat selama pengamatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan harian, dan jurnal<sup>88</sup>.

Kendati demikian peneliti menggunakan data kualitatif yang berarti memilih:

##### a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono.2013). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan cara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan.

---

<sup>88</sup> Morisan dalam Roger. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: KENCANA), hlm, 26.

Metode wawancara ini digunakan sebagai upaya mendapatkan data yang lebih jelas dan terukur mengenai peran organisasi remaja masjid Pathok Negoro dalam meningkatkan budaya keagamaan di Kampung Ploso Kuning.

b. Observasi

Observasi menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Hal senada dengan Basrowi dan Suwandi dalam bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif* adalah metode analisis dan pengaduan catatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara mengamati.<sup>89</sup> Dalam hal ini melalui observasi pada penelitian ini peneliti dapat belajar lebih mendalam mengenai peran organisasi remaja dalam meningkatkan budaya keagamaan di kampungnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah Teknik kegiatan pembuatan, pengumpulan dokumen-dokumen catatan tertulis mataupun dokumen elektronik yang berkaitan dengan suatu aktivitas, produk, atau layanan.<sup>90</sup>

Pengumpulan data melalui dokumentasi ini dilakukan dengan pengumpulan data remaja Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning yang berkaitan dengan tempat, gambar, serta dokumen yang kaitannya dengan peran dan program yang dilakukan organisasi remaja masjid dalam

---

<sup>89</sup> Basrori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 93.

<sup>90</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 220.

meningkatkan kebudayaan keagamaan, teknik tersebut dapat menjadi pelengkap data kualitatif.

## 7. Validitas Data

Validitas data adalah ukuran sejauh mana data tersebut dapat diandalkan dan akurasinya pada variabel tertentu. Hal senada dengan Sugiono dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa validitas derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah.<sup>91</sup>

Adapun metode yang digunakan sebagai upaya mencapai kredibilitas atau tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan data yang menggabungkan dari beberapa pengumpulan data dan sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.<sup>92</sup>

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengolahan dan interpretasi data dari yang sebelumnya sudah dikumpulkan. Teknik data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah data, menemukan data penting, merumuskannya dalam penyajian data dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>91</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm.181.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 327.

analisis dari Miles and Hubermes yang dapat disebut analisis interaktif.

Model analisis interaktif diantaranya adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dan dicari pola tema dan polanya.

b. Penyajian data

Penyederhanaan data yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana sehingga mudah dipahami. Menyusun informasi yang telah didapat dan memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Bentuk penyajiannya bisa berupa teks naratif, bagan, tabel dan lain seterusnya. Hal demikian dimaksudkan untuk mempermudah dalam membaca data.<sup>93</sup>

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir setelah melewati reduksi data dan penyajian data. Dengan kata lain penarikan kesimpulan adalah mencari makna dibalik data yang kemudian disimpulkan. Hal ini bertujuan untuk mengangkat temuan penelitian.<sup>94</sup>

9. Kerangka pikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang peran organisasi remaja Masjid Pathok Negoro dalam meningkatkan budaya keagamaan di kampung Ploso Kuning. Organisasi remaja masjid ini sering membantu kegiatan yang ada di masjid khususnya dalam kegiatan budaya. Jika melihat pada sejarah pelestarian budaya keagamaan, masyarakat Ploso

---

<sup>93</sup> *Ibid.* hlm. 209.

<sup>94</sup> *Ibid.* hlm 210.

Kuning termasuk masyarakat yang kental dengan keagamaan. Dalam kegiatan pelestarian budaya ini sering kali remaja masjid terlibat dalam acara tersebut.

Remaja masjid di masyarakat menjadi sebuah organisasi yang banyak terlibat dalam kegiatan masjid, sehingga apapun yang bernuansa keagamaan diharapkan remaja masjid ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, disamping itu juga remaja masjid sebagai para regenerasi harus siap dalam berkontribusi guna melestarikan kebudayaan keagamaan sesuai dengan zamannya agar dapat diminati oleh masyarakat tersebut.

Dari hal-hal tersebut, budaya dipandang menjadi sesuatu hal yang penting dan menjadi salah satu titik tolak ukur keberhasilan dalam sebuah wilayah atau desa yaitu apabila dalam melestarikan atau meningkatkan kegiatan di sebuah budayanya khususnya budaya keagamaan. Kemudian hal lain masyarakat merasa perlunya keterlibatan para remaja dalam membantu kegiatan tersebut maka dengan adanya remaja masjid sekaligus mendukung dalam rencana tersebut maka diadakan penggabungan antar keduanya, selain remaja masjid seluruh pihak juga dilibatkan, namun disini yang lebih ditekankan dalam kegiatan budaya keagamaan adalah para remaja masjid karena dirasa sesuai dengan namanya yaitu remaja masjid yang didalamnya banyak mengurus kegiatan keagamaan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi dapat dibagi menjadi tiga yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari



halam judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pembahasan, pengantar, abstrak, daftar isi, daftar *table*, dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi adalah yang membahas mengenai penelitian dari pendahuluan hingga penutup yang tertera pada bab satu dan bab satu dengan bab lainnya. Pada penelitian ini terdapat empat bab. Pada setiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang saling berkaitan.

BAB I : Pendahuluan

- A. Penegasan Judul
- B. Latar belakang
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Kajian Pustaka

G. Kerangka Teori

H. Metode Penelitian

I. Sistematika Pembahasan

BAB II : Gambaran Umum

- A. Sejarah Singkat Masjid Pathok Negro Ploso Kuning
- B. Profil Organisasi Remaja Masjid Pathok Negro
- C. Visi Misi Organisasi Remaja Masjid Pathok Negro
- D. Struktur Kepengurusan Organisasi Remaja Masjid Pathok Negro Ploso Kuning

E. Kegiatan Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning

F. Keadaan Masyarakat sekitar Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning.

BAB III : Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Peran Organisasi Remaja Masjid dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan di Kampung Ploso Kuning

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi Remaja Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning

BAB IV : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran organisasi remaja Masjid Pathok Negero Ploso Kuning dalam meningkatkan budaya keagamaan sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dari peran yang dilakukan organisasi remaja masjid dari beberapa kegiatan keagamaan, adapun kegiatannya berupa:

Peran organisasi remaja masjid pathok negeri dalam meningkatkan budaya keagamaan di kampung ploso kuning melalui ; (1) Memakmurkan Masjid (2) Memberikan Pembinaan (3) Menggerakkan Masyarakat (4) Mendukung Kegiatan Takmir Masjid cukup berhasil, hanya saja organisasi remaja masjid pathok negeri dirasa masih perlu ditingkatkan lagi semangatnya dalam menjalankan peranannya serta lebih istikamah menjalankan program-program kegiatan budaya keagamaan lainnya dan terus berinovasi sehingga dapat menarik partisipasi dan minat masyarakat. Kemudian faktor pendukungnya adalah; (1) Fasilitas dan dukungan ketakmiran (2) Dukungan Keluarga (3) Sumber Dana dari Infaq, Kas dan DanaIs. (4) Partisipasi Masyarakat. Dan faktor hambatannya adalah; (1)Anggota Mengutamakan Kepentingan Individu, (2) Tidak sadar dengan Tugasnya (3) Adanya Kecenderungan Subjektif (4) Perbedaan Pemahaman.

## B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi fokus studi Pengembangan Masyarakat Islam dalam disiplin ilmu pendidikan kepemudaan. Selain itu, juga dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan bagi peneliti lanjutan tentang fokus penelitian yang sejenis.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi lembaga pendidikan maupun akademisi lain dalam menambah data dan memperluas wawasan terkait cara meningkatkan budaya keagamaan.
3. Untuk organisasi remaja Masjid Pathok Negoro sarannya dalam penelitian ini yaitu masih perlu ditingkatkan lagi semangatnya dalam menjalankan peranannya serta lebih istikamah menjalankan program-program kegiatan budaya keagamaan lainnya dan terus berinovasi sehingga dapat menarik partisipasi dan minat masyarakat. Kemudian komunikasi antara organisasi remaja masjid dengan ketakmiran agar tetap sesuai dengan koridor atau cita-cita yang diinginkan oleh leluhur, menuliri generasi-generasi selanjutnya, sehingga ketika remaja masjid ini sudah tidak remaja generasi bawahnya sudah siap melanjutkan.

## Daftar Pustaka

Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.171. Rifa'I, dkk.. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. (Bandung : Benang Pres, 2005), hlm.80.

Abdul Madjid dan dian Andayani dalam Khasna Umarella dan Ainun “Peranan Remaja Masjid Arrahman dalam pembentukan karakter remaja yang religious di desa waekasar kecamatan Waepo Kabupaten Buru”, *jurnal Kuttab*, vol. 01. 17:34, (2019), hlm. 68

Abdurrahman R. Mala, “Membangun Budaya Islami di Sekolah”. *Irfani*, vol. 11:1, (2015), hlm. 6.

ABROR, Indal. Aktualisasi nilai-nilai budaya masjid Pathok Negoro. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2016, 17.1: 63-79.

Afifah, S. F., Utomo, S. T., Azizah, A. S., & Maduerawae, M. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*,. Hlm.91

Al Makky, M. (2011). Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(1), 35-45.

Arum Mei Nursyahida dan Amika Wadana “Makna dan Nilai Spiritual Musik Hadrah Pada Komunitas Hadroh El-Maqhosid. Journal: Volume 9, No 5 (2020) E Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi

Ashri Azhari, dkk., "Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masyarakat", *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2:2, (2021), hlm. 69-74.

Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1-11

Ayub, M. E. (1996). *Manajemen masjid*.(Jakarta: Gema Insani.2007).224 hlm.

Aziz Muslim. “Manajemen Pengelolaan Masjid”. *Jurnal Aplikasi : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 5:2, (2003). hlm. 111.

Ambar, T., & Sulistiyani, R. (2009). Manajemen sumber daya manusia. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.hlm.170

Andriana Pratiwi. *Peran Takmir Masjid dalam meningkatkan Pendidikan non Formal Di Masjid Al-Kauts Ar Gumpang Karasura Sukaharjo*. Karya Ilmiah. (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013) 20 Oktober 2017. Hlm. 4.

Basrori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 93.

Clifford Gertz, *Abanangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981 Hlm.13

C.S.T. Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: Pradya Pramita, 1991), hlm. 42.

Diana Sari, “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, (2017), hlm. 41.

Forum Kajian Ilmiah Angkatan 2014 “Tradisi & Budaya” (Jawa Timur: Mumtaz, 2014)

Gomes, Faustino Cardoso. 1995. *Manajemen sumber daya manusia* (Yogyakarta: Andi Offset,.) hlm. 34

Hikmah Lailaturrizqi Amaliah, Skripsi : *Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurrrain di Dusun Genengan Desa Gontor*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 8.

Irwan Masduqi, *Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*, (Yogyakarta, Assalafiah Perss: 2011); hlm. 33.

Jhon Bratton & Jeffry Gold. *Human Resource Management Theory & Practice, 2<sup>nd</sup> edition* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher, 1999), hlm. 173

Kail Mas. 2014. *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun dan Amaliyah NU*. Kediri. Jawa Timur. Hlm 154

Khasanah, dkk., “Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waepo Kabupatten Buru”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 1:1, (2019), hlm. 57-58.

Laode, B. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 11.

Machi Suhadi, dkk., *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995), hlm. 111.



Mafaza dkk., *Potret Ajaran Nabi Muhammad SAW*, (Kediri : tnp, 2014), hlm. XII-XIII.

Mahmud, A. A. H. (1996). *Karakteristik Umat Terbaik*. Gema Insani. Hlm. 186

M. N. Sandi. *Peranan Organisasi Remaja Masjid Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Kampung Baru*, Skripsi (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021).

Moh. Fuadi, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Mtsn 01 Ogan Ilir”. *Raudhah Proud ToBe Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3:1 (2018), hlm. 1-18.

Moh. Pandu Tika. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 110.

Morisan dalam Roger. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: KENCANA), hlm, 26

Mulyadi Zakaria. “Peran akademisi dalam membendung pengaruh budaya negatif generasi muda penerus bangsa”, *Lentera: Journal Ilimiah Sains dan Teknologi*, vol. 15:15, (2015), hlm. 90.

Muhammad Sholikhin. *Ritual Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm. 58.

Nabed Nuwairah, “Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja”, *Jurnal Al-hiwar*, vol. 03:06, (2015), hlm. 9.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 178.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 220.

Rois Mahfud, dkk., *Al-islam : Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm. 186.

Rifa’I, dkk.. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. (Bandung : Benang Pres, 2005), hlm.80.

SB Lantaeda, dkk.. “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 4, (2017), hlm 48.

Sandi Pratama, dkk.. “Pengaruh Budaya Religius Dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 08:02 (2019), hlm. 334.

“Sejarah Desa”, (Januari, 2017), <https://minomartanisid.slemankab.go.id/first/artikel/2>, diakses Mei 2023.

Syarifah Nafisyah, “Masjid Negoro Sulthoni sebagai pusat akulturasi budaya (1976-2000)”, *Jurnal*, (2016), hlm. 11.

Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al Kaustas, 2005), hlm.80.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Hlm.115

Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PN. Rajawali Press, Jakarta. Hlm.238

S. Surahman, “Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia”. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2:1, (2013), hlm. 30.

Sulaiman, H. A. F. (2022). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46-56.

Siradjuddin. “40 masalah agama” (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.2008), hlm. 297

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 95-96.  
Morisan dalam Roger. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: KENCANA), hlm, 26.

Purwadi Dkk. *Enslikopedi Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Bina Media:2005).hlm.623

Tanpa Pengarang, *Pedoman Masjid*. (ttp : Hasil Kerjasama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, tt), hlm.141

Tim Serat Bahasa. *Seni & Budaya (Kalimantan Barat:2017) hlm.36*

Lionar, M. L., Arslan, T. V., & Durak, S. (2019). Architecture as a Tool for Community Building in Two Different Islamic Cultures: Case of Masjid Pathok Negoro and Külliye. *European Journal of Sustainable Development*, 8(1), 115-115.